

## CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 51, Nomor 2, edisi Desember 2023 ini menyajikan 20 artikel kebahasaan dan kesastraan.

Artikel-artikel tersebut sebagai berikut.

(1) “Ambiguitas Tubuh Perempuan dalam Praktik Surrogate Mother dalam Novel *A House for Happy Mother* Karya Amulya Malladi” karya Dara Aghnia Nur Fadhliah, Muhamad Adji, Mochammad Irfan Hidayatullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ambiguitas yang terjadi pada tubuh perempuan yang terlibat dalam praktik *surrogate mother*, meliputi (a) tubuh perempuan, posisi tubuh sebagai tubuh yang bebas dan tubuh yang dimanfaatkan oleh pihak lain, (b) tubuh maternal, posisi tubuh sebagai tubuh penuh kasih sayang dan tubuh penyedia jasa, (c) tubuh bergeser, tubuh yang mengambil dan melepaskan identitas sebagai tubuh ibu.

(2) “Nostalgia, Jati Diri, dan Simbol Sakral Empat Puisi Padi dalam Perspektif Ekokritik” karya Novita Dewi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Lokalitas mewarnai setiap puisi sesuai dengan latar belakang masing-masing penyair; (2) Padi direpresentasikan dan dimaknai sebagai nostalgia, identitas, dan penanda kultural yang sakral. Beragam imajinasi dan pemaknaan tentang padi ini tetap dirawat meskipun mungkin melesap bersama waktu, modernitas, dan kerusakan lingkungan.

(3) “Fenomena Sosial dalam Lagu-lagu Karya Nurbayan: Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk” karya Angela Tanjung Saragupita, Sulis Triyono. Hasil penelitian menunjukkan empat lagu ciptaan Nurbayan dilihat dari struktur makro (tematik) menceritakan fenomena sosial hiburan malam, alkohol, hingga judi. Kemudian struktur mikro terdapat penjelasan khusus terkait semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik lirik lagu tersebut. Analisis kognisi sosial pada lirik empat lagu tersebut menjelaskan bagaimana Nurbayan sebagai pencipta lagu memberikan edukasi yang dikemas secara komedi agar tidak menyinggung pihak mana pun. Pada segi konteks sosial, Nurbayan ingin mencitrakan bagaimana tindakan negatif dan kontroversial tersebut dapat menyesatkan diri dan tidak memiliki manfaat bagi manusia. Nurbayan mengajak melalui lagunya untuk sadar diri dan melakukan kegiatan positif demi kebaikan pribadi dan juga masyarakat luas.

(4) “Kehadiran Madame Bovary (1856) Karya Gustave Flaubert dalam *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) Karya Hadji Moekti: Kajian Sastra Bandingan” karya Dwi Susanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kedua teks menghadirkan gagasan terhadap perlawanan kelas borjuis dengan memanfaatkan simbol perempuan dan seksualitas, (2) teks *Hikayat Siti Mariah* (1910--1912) mengambil motif cerita untuk menyerang kaum

kapitalis dan golongan liberal Belanda yang mengonstruksi identitas subjek terjajah, dan (3) kehadiran teks *Madame Bovary* (1856) dalam sastra Indonesia menunjukkan semangat anti penjajahan yang mengglobal terutama kolonialisme.

(5) "Tokoh Panakawan sebagai Sarana Pembangun Wacana Kritik Sosial pada Pertunjukan Wayang Kulit di Media Youtube" karya Imam Prakoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial yang membahas permasalahan dalam ranah pembangunan, pendidikan, hukum, perilaku politik kotor para pejabat publik, budaya, serta moral. Kritik tersebut disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit melalui pemanfaatan majas, penyiasatan struktur kalimat, serta pilihan diksi. Seluruh kritik tersebut disampaikan oleh *panakawan* yang direpresentasikan sebagai rakyat kecil terhadap tokoh lain, seperti raja atau dewa yang direpresentasikan sebagai pemimpin atau pejabat publik.

(6) "Tipologi Klausa Relatif Bahasa Jawa Ragam Krama Dialek Surakarta" karya Nurul Azizah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa krama (BJK) sesuai dengan keuniversalan klausa relatif Keenan & Comrie (1977) yang mengelompokkan bahasa Jawa sebagai bahasa perelatif subjek (SU). Jika dalam sebuah bahasa hanya terdapat satu konstituen yang direlatifkan, konstituen tersebut adalah subjek. Pernyataan itu sesuai juga dengan BJK yang hanya dapat merelatifkan SU. Adapun perelatifan pada posisi non-subjek ditempuh dengan pemasifan. Penelitian ini mengamati perelatifan SU benefaktif, lokatif, instrumental, dan pasien. Berdasarkan kajian, diperoleh hasil bahwa masing-masing SU berimplikasi pada hadir/tidaknya kata *dipun* dan afiks *-aken* atau *-ake*. Perelatifan dengan aktor I, II, III juga memiliki karakteristik tersendiri terutama dalam kaitannya dengan kehadiran kata *dipun* dan afiks *-aken* atau *-ake*.

(7) "Ideologi Pencapresan Tahun 2024 pada Media Digital di Indonesia: Perspektif Teun A. van Dijk" karya Deri Wan Minto, Dadang S. Anshori, Vismaia S. Damaianti, Andoyo Sastromiharjo, Muhammad Zulfadhli. Hasilnya menjelaskan adanya pemunculan aktor sebagai subjek yang positif, pesan tersirat atas dasar kepentingan khusus, dan peran kuasa dari ideologi wartawan yang dipublikasikan di Kompas.com. Hal itu terlihat melalui elemen aspek makro dan, superstruktur yang terakhir yaitu mikro.

(8) "Insult about Covid-19 on Social Media as A Form of Language Impoliteness" karya Ahmad Khoironi Arianto, Djatmika, Riyadi Santosa. Hasil penelitian ini ialah bahwa 1) bentuk penghinaan dapat diklasifikasikan ke dalam 2 kategori, yaitu fitnah dan penghinaan, sedangkan kritik adalah pendapat untuk kemajuan; 2) jenis pelanggaran kesantunan dalam interaksi di media social memenuhi 6 unsur kategori kesantunan yang digagas Leech; dan 3) penyebab penghinaan tidak hanya karena kebencian, tetapi juga muncul faktor penghinaan yang berdasarkan pada sensasi.

(9) “Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Berau dengan Bahasa Minangkabau” karya Dewi Mayangsari, Aal Inderajati. Hasil penelitian diperoleh 37 pasangan identik, 46 pasangan korespondensi fonemis, 1 pasang fonem berbeda, dan 44 pasangan bentuk mirip. Penghitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa persentase kekerabatan bahasa Berau dan bahasa Minangkabau sebanyak 67%. Bahasa Berau dan bahasa Minangkabau merupakan bahasa tunggal pada 1.053–787 tahun yang lalu. Bahasa Berau dan bahasa Minangkabau mulai berpisah dari bahasa proto antara 970 SM–1.236 SM (dihitung dari tahun 2023).

(10) “Vokal Nasal Bahasa Aceh dalam Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia” karya Herman Rusli, Wildan, Rahmad Nuthihar, Mukhlis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa vokal nasal bidang kemaritiman dalam bahasa Aceh terdiri atas kelas kata nomina (*n*) dan verba (*v*). Terdapat delapan vokal nasal pada kelas nomina dan dua vokal nasal pada kelas verba. Dari semua vokal nasal dalam bahasa Aceh, vokal /ε/, /ṣ/, dan /ũ/ tidak ditemukan dalam *Kamus Kemaritiman Aceh-Indonesia*. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa beberapa vokal nasal terbentuk akibat reduplikasi dan onomatope. Ditinjau dari posisi silabel, vokal nasal bahasa Aceh hanya berada di tengah silabel dan di akhir silabel. Vokal nasal pada posisi awal silabel bahasa Aceh tidak dapat membentuk kata yang berkaitan dengan kemaritiman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokal nasal tidak produktif dalam perbendaharaan kosakata bahasa Aceh bidang maritim.

(11) “Kemanfaatan dan Makna Kosakata Jawa Kuna/Sanskerta di Ruang Publik” karya Sri Nardiati, Riani. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa semua nama lembaga yang berunsur kosakata klasik (bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta) berkategori frasa nominal. Unsur yang berposisi di urutan paling kiri berstatus diterangkan, unsur yang berada di urutan sebelah kanan berstatus menerangkan, misalnya *Grha Wana Bhakti Yasa*. Nama di ruang publik yang menggunakan kosakata klasik sekurang-kurangnya berjumlah dua unsur, misalnya *Sabha Pramana*, sedangkan yang paling kompleks berjumlah enam unsur, misalnya *Kunda Niti Mandala sarta Tata Sasana*. Hubungan makna unsurnya ada tiga, yaitu hubungan makna fungsi, hubungan makna harapan, dan hubungan makna identitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan pemberian nama diri, pelaksanaan konservasi, dan revitalisasi bahasa Jawa Kuno.

(12) “Paralelisme Tokoh Rasmus dan Pambudi dalam Dua Karya Ahmad Tohari *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Di Kaki Bukit Cibalak*” karya Widya Nirmalawati, Akhmad Fauzan, Khristianto. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kedua tokoh, Rasmus dan Pambudi, melakukan mobilitas dari lingkungan tradisional desa ke kancah yang lebih modern yaitu kota. Mobilitas menjadi motor penggerak untuk bertransformasi menjadi pribadi yang baru. Meskipun demikian, “kegamangan” menjadi tema dari dua tokoh laki-laki dalam kedua cerita tersebut. Rasmus memiliki kegamangan dalam menghadapi “cinta” pada

Srintil dan “kerinduan” pada Biyung. Sementara Pambudi gamang untuk menyunting Sanis dan Mulyani. Kegamangan menjadi bingkai bagi kedua tokoh sekaligus menjadi pesan tersirat bagi pembaca (laki-laki) supaya berani mengambil keputusan dan berani keluar meninggalkan komunitasnya dalam rangka menempa diri menjadi tangguh.

(13) “Tradisi Penyambutan dan Penghormatan Tamu di Keraton Yogyakarta sebagai Bentuk Pola Relasi pada Masa Pemerintahan Hamengku Buwana VII dalam Naskah *Koepija Djendralan*” karya Clara Shinta Anindita Apriyadi, Mamlahatun Buduroh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pola relasi yang dianalisis menggunakan teori poskolonialisme dapat menambah wawasan baru mengenai pola hegemoni yang dilakukan oleh pihak pribumi pada masa itu dan membuktikan bahwa pihak terjajah tidak semuanya adalah pihak terbelakang dan pihak yang bodoh.

(14) “Profil Literasi Digital Berbasis Analisis Survei untuk Penguatan Literasi Sastra di Abad Ke-2” karya Wulan Handayani, Dadang Sunendar, Vismaia S. Damaianti. Hasil penelitian menunjukkan 95% dari total 40 responden telah memiliki piranti media digital. Tercatat 90% remaja telah menggunakan gawai dan dapat mengoperasikannya. Sekitar 75% remaja sadar akan undang-undang perlindungan penggunaan perangkat media digital. Kemudian 80% menyatakan bahwa perangkat digital mereka, digunakan untuk komunikasi dan hiburan saja. Dapat disimpulkan bahwa literasi digital remaja di abad ke-21 sudah sangat baik. Namun, penguatan literasi sastra harus dikembangkan sebanyak mungkin melalui *platform* digital, guna penyediaan alternatif konten yang bermanfaat bagi para remaja. Penelitian ini penting dilakukan, untuk memberikan informasi mengenai kecakapan remaja terhadap penggunaan media digital. Hal tersebut diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan model maupun media literasi sastra digital sebagai upaya penguatan literasi di abad ke-21.

(15) “Javenglish (When Javanese Speak English with A Javanese Accent): An Analysis of Social Media Posts” karya Tira Nur Fitria. Analisis menunjukkan bahwa 60 kata bahasa Inggris dari 7 video Reels diucapkan dengan aksen Jawa. Penutur bahasa Inggris Indonesia dapat dipengaruhi oleh aksen/dialek bahasa ibu mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan variasi bunyi huruf baik konsonan maupun vokal. Gaya bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Inggris terkadang dikaitkan dengan aksen “medok” sebagai ciri khas bahasa Jawa yang paling mudah dikenali. Karakter ini mungkin sulit dihilangkan karena pewarisan genetik. Aksen adalah suatu bentuk ciri yang khas melalui pelafalan, gaya, dan ciri-ciri bahasa tertentu yang sering dikaitkan dengan kelompok kelompok sosial tertentu, biasanya orang berharap anggota dan kelompok sosial ini menggunakan gaya atau ciri tutur. Aksen sebagai cara mengucapkan sesuatu yang unik dalam bahasa tertentu, dan khusus untuk suatu negara, wilayah, atau kelas sosial. Terdapat 60 kata yang mengandung Javenglish di media sosial Reels Instagram @natkenira. Penelitian serupa masih dimungkinkan untuk menambah dan

memberikan masukan bagi penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya, jumlah subjek penelitian dapat ditambah untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

(16) “Teka-Teki Nama Kota: Permainan Multibahasa” karya Atin Kurniawati. Hasil analisis menunjukkan penggunaan wujud terjemahan satu kata, terjemahan frasa nomina, terjemahan frasa verba, terjemahan frasa preposisi, dan terjemahan klausa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Terjemahan kata-kata tersebut mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan nama-nama kota di Indonesia. Sebagian kata merupakan terjemahan leksikal, namun sebagian lainnya hanya memiliki kemiripan makna atau berasosiasi dengan kata yang dimaksud. Permainan multibahasa ini secara tidak langsung menunjukkan jatidiri pengguna bahasa dan mewakili wilayah-wilayah geografis tertentu. Penelitian ini mengimplikasikan kreativitas permainan multibahasa oleh para pengguna bahasa yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pembelajaran bahasa.

(17) “Comparative Study of Demonstratives in Sasak and Chinese” karya Sutarman, Zainudin Abdussamad, Abdul Muhid, Diah Supatmiwati, Wiya Suktiningsih. Tulisan ini menunjukkan bahwa bahasa Cina dan bahasa Sasak secara semantik memiliki kesamaan dalam konsep proximity dan berbeda dalam konsep medial dan distal. Secara sintaksis, bahasa-bahasa ini memiliki demonstratif nominal dan adverbial dengan ciri yang sama tetapi berbeda dalam kategorisasi demonstratif lainnya.

(18) “Male Gaze dalam Sastra Feminis: Studi Atas Karya Abidah El Khalieqy dan Ratih Kumala” karya Anggit Febrianto, Wening Udasmoro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keempat novel objek material, perempuan secara konsisten diposisikan sebagai objek *voyeuristic scopophilia* dan *fetishistic scopophilia* laki-laki. Temuan ini dapat dilihat dalam relasi *voyeuristic* Samsudin-Annisa di *Perempuan Berkalung Sorban*, Zakky-Lola di *Geni Jora*, Idroes-Roemaisa di *Gadis Kretek*; serta dalam relasi *fetishistic* Galih-Krasnaya di *Tabula Rasa*. Sebagai objek *voyeuristic*, tubuh perempuan didegradasi menjadi sebuah teritori yang pantas ditaklukkan laki-laki; sementara sebagai objek *fetishistic*, perempuan dikonstruksi sebagai sebuah “produk sempurna” yang berfungsi memuaskan hasrat visual laki-laki.

(19) “Symptoms and Healing Principles of PTSD Depicted in The Movie ‘Redeeming Love’” karya Siti Murtasia, Nine Febrie Novitasari, Ahmad Yusuf Firdaus. Dari penelitian ini ditemukan bahwa gejala PTSD yang muncul pada Angel adalah intrusive, penghindaran, perubahan mood dan kognisi negatif, dan arousal. Angel menyembuhkan gejala PTSD yang dialaminya dengan beberapa prinsip penyembuhan yaitu mengelola gejala, menyatukan ingatan, menghadapi penghindaran, merasakan keamanan, batasan yang utuh, dan perasaan menerima.

(20) “Resepsi Kover Novel *Cantik Itu Luka* (2015) dalam Versi Terjemahan Bahasa Inggris” karya Mustika Wulan Sari, Nilam Yuhanisa Arofani, Dwi Susanto. Hasil penelitian ini mengungkapkan resepsi dalam kover *Beauty Is a Wound* terjadi akibat dari pembaca yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, selera pasar juga menjadi pertimbangan penting terhadap penerbit untuk memberikan tanggapannya.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2023

Pemimpin Redaksi